

# ANALISIS PERBANDINGAN TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN RGEC (*RISK PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, EARNINGS, AND CAPITAL*) STUDI PADA 4 BANK BUMN DI INDONESIA TAHUN 2019-2021

## COMPARISONAL ANALYSIS OF BANK HEALTH USING THE RGEC APPROACH (*RISK PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, EARNINGS, AND CAPITAL*) STUDY ON 4 SOE BANK IN INDONESIA, 2019-2021

Oleh:

Nela Patricia Ginting, Damayanti, Mediya Destalia  
Administrasi Bisnis, FISIP, Universitas Lampung  
Email: [nelapatriciagt@gmail.com](mailto:nelapatriciagt@gmail.com)

---

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan 4 bank BUMN tahun 2019-2021 berdasarkan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital*). Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kesehatan bank dengan melakukan penilaian terhadap aspek-aspek RGEC, faktor *Risk Profile* melalui rasio NPL dan LDR, faktor *Good Corporate Governance*, faktor *Earning* melalui rasio ROA dan NIM, faktor *Capital* melalui rasio CAR. Hasil penelitian menunjukkan pada tahun 2019-2021 kesehatan bank berdasarkan aspek Risk Profile mendapatkan predikat sehat, berdasarkan faktor GCG mendapatkan predikat sangat baik, berdasarkan aspek *Earnings* mendapatkan predikat sangat sehat, berdasarkan aspek *Capital* mendapatkan predikat sangat sehat. secara keseluruhan kesehatan bank pada tahun 2019-2021 mendapatkan predikat sangat sehat.

**Kata Kunci :** Tingkat Kesehatan Bank, Bank BUMN, Metode RGEC

### ABSTRACT

*This study aims to determine the soundness of 4 state-owned banks in 2019-2021 based on the RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital) method. This type of research is descriptive research and the data collection method used in this research is the documentation method. The data analysis technique used in this research is the analysis of bank health by assessing the RGEC aspects, the Risk Profile factor through the NPL and LDR ratios, the Good Corporate Governance factor, the Earning factor through the ROA and NIM ratios, the Capital factor through the CAR ratio. The results show that in 2019-2021 bank health based on the Risk Profile aspect gets a healthy predicate, based on the GCG factor it gets a very good predicate, based on the Earnings aspect it gets a very healthy predicate, based on the Capital aspect it gets a very healthy predicate. the overall soundness of the bank in 2019-2021 received a very healthy predicate.*

**Keywords:** Bank Soundness Level, State-Owned Bank, RGEC Method

---

### PENDAHULUAN

Perbankan merupakan sebuah institusi yang memiliki peran penting dalam memajukan perekonomian suatu negara. Kemajuan suatu negara dapat diukur dari kemajuan bank yang terdapat di negara tersebut. Semakin maju suatu negara, maka semakin besar pula peranan perbankan dalam mengendalikan negara tersebut. Tingginya kegiatan ekonomi merupakan

dampak dari kemajuan perekonomian, yang akan menjadikan bank memiliki fungsi-fungsi vital lain yang semakin luas, selain sebagai sumber dana bagi pihak yang membutuhkan dana dan sebagai tempat penyimpanan bagi pihak yang kelebihan dana. Hal inilah yang menyebabkan keberadaan bank menjadi sangat penting karena mempermudah dan memperlancar kegiatan ekonomi masyarakat.

Perbankan merupakan bisnis kepercayaan sehingga sangat penting untuk menjaga kepercayaan dari masyarakat. Kepercayaan dapat diperoleh dengan menjaga tingkat kesehatan bank. Kesehatan bank merupakan kemampuan bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi kewajiban dengan baik serta dengan cara-cara yang sesuai peraturan perbankan yang berlaku (Budisantoso dan Triandaru, 2006). Kesehatan atau kondisi keuangan dan non keuangan bank merupakan kepentingan semua pihak *stakeholder*, baik pemilik, pengelola (manajemen), masyarakat pengguna jasa bank (nasabah) serta Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan bank. Kondisi bank tersebut dapat digunakan oleh pihak-pihak tersebut untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan risiko yang berlaku dan manajemen risiko. Perkembangan industri perbankan, terutama produk dan jasa yang semakin kompleks dan beragam akan meningkatkan eksposur risiko yang dihadapi oleh bank. Perubahan eksposur risiko bank dan penerapan manajemen risiko akan mempengaruhi profil risiko bank yang pada gilirannya berakibat pada kondisi bank secara keseluruhan (Taswan, 2010).

Mengingat begitu pentingnya peranan perbankan di Indonesia, maka pihak bank perlu meningkatkan kinerjanya agar tercipta perbankan yang sehat dan efisien. Persaingan antar bank yang semakin ketat membuat perusahaan harus bekerja optimal untuk menghindari ancaman likuidasi dan mendapatkan total asset yang besar. Dalam kondisi perekonomian yang mengalami perubahan, membuat tingkat persaingan semakin tinggi, penilaian kinerja menjadi salah satu faktor penting dalam menarik nasabah. Semakin ketatnya persaingan di perbankan, kepercayaan masyarakat terhadap bank harus tetap terjaga sehingga kepercayaan tersebut dapat mendorong kemajuan bank.

Pada penilaian kesehatan bank salah satu indikator utama yang dijadikan sebagai dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Tujuan dari pembuatan laporan keuangan adalah untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan yang secara periodik dilakukan pihak manajemen perusahaan yang bersangkutan. Laporan keuangan menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakainya dalam pengambilan keputusan. Berdasarkan laporan keuangan akan dapat dihitung sejumlah rasio yang sering dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank. Penilaian kesehatan bank bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi yang sehat, cukup sehat, kurang sehat, atau tidak sehat. Menurut *Bank Of Settlement*, bank dapat dikatakan sehat apabila bank tersebut dapat melaksanakan kontrol terhadap aspek modal, aktiva, rentabilitas, manajemen dan aspek likuiditasnya.

Sejak Januari 2012 seluruh bank umum di Indonesia harus menggunakan pedoman penilaian tingkat kesehatan bank yang terbaru berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Pedoman tata cara terbaru tersebut dikenal dengan Metode RGEC, yaitu singkatan dari *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*. Peraturan ini merupakan peraturan baru untuk menggantikan peraturan Bank Indonesia sebelumnya yaitu PBI No.6/10/PBI/2004 dengan faktor-faktor penilaiannya digolongkan dalam 6 (enam) faktor yang disebut CAMELS (*Capital, Asset, Quality, Management, Earnings, Liquidity, and Sensitivity to Market Risk*). Peraturan Bank Indonesia ini berlaku secara efektif sejak tanggal 1 Januari 2012 yaitu untuk penilaian tingkat kesehatan bank posisi akhir bulan Desember 2011 sampai saat ini. Berdasarkan hal-hal tersebut pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode RGEC dalam analisis kesehatan tingkat bank karena metode

RGEC merupakan metode terbaru dan terlengkap bila dibandingkan dari metode penilaian sebelumnya.

Metode RGEC terdiri dari profil risiko (*risk profile*), rentabilitas (*earning*) tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*), dan permodalan (*capital*). Profil Risiko (*risk profile*) adalah penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank (PBI No. 13/1/PBI/2011). Faktor berikutnya adalah tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) yang merupakan suatu sistem yang digunakan dalam mengarahkan dan mengendalikan kegiatan bisnis perusahaan. Faktor selanjutnya adalah rentabilitas (*earning*) merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan dalam total aktiva. Faktor yang terakhir adalah permodalan (*capital*) merupakan besarnya jumlah modal minimum yang dibutuhkan untuk dapat menutupi risiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman asset-aset yang mengandung risiko serta membiayai seluruh asset tetap dan inventaris bank (PBI No. 10/15/PBI/2008).

Diantara berbagai bank yang ada di Indonesia, terdapat 4 bank BUMN (Badan Usaha Milik Negara). Menurut Undang-undang No. 19 tahun 2003 BUMN adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan Negara yang dipisahkan. Di Indonesia terdapat empat bank yang menjadi bagian dari BUMN, yaitu; 1) PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk yang sering disebut BNI. 2) PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk yang sering disebut BRI. 3) PT. Bank Mandiri, Tbk yang sering disebut Mandiri. 4) PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk yang sering disebut BTN. Bank BUMN lebih banyak diminati oleh masyarakat sebagai tempat untuk menyimpan atau menginvestasikan dana yang mereka miliki karena dianggap lebih aman dan terpercaya karena dimiliki oleh Negara (Sari, 2017). Bank BUMN juga merupakan bank yang mengelola aset-aset Negara. Hal tersebut dapat dilihat dari kepemilikan saham yang menunjukkan jumlah saham yang dimiliki oleh negara lebih besar dari yang dimiliki oleh masyarakat. Selain itu, bank BUMN memiliki total aset, dana pihak ketiga, dan kredit yang cukup besar.

Pada awal tahun 2020 virus corona (*covid-19*) yang berasal dari China akhirnya mewabah ke seluruh negara dan memberikan tekanan pada perekonomian dunia tidak terkecuali pada perekonomian Indonesia. Pada data yang terdapat dalam Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada bulan Agustus 2020 pertumbuhan perekonomian Indonesia pada kuartal II tahun 2020 minus sebesar 5,32%. Selain dampaknya pada pertumbuhan perekonomian Indonesia, adanya virus corona juga berdampak negatif pada seluruh sektor industry di Indonesia termasuk sektor perbankan. Salah satu dampak dari adanya pandemi virus corona terhadap perbankan adalah bank tidak dapat dengan leluasa menyalurkan kredit kepada nasabah. Hal tersebut dikarenakan semakin tingginya risiko gagal bayar dari kreditur karena sebagian besar masyarakat baik pribadi maupun perusahaan cenderung mengalami penurunan pendapatan disaat pandemi virus corona.

**Tabel 1 Rasio CAR Tahun 2016-2020 Pada 4 Bank BUMN**

Nama Bank	Tahun		Rata-Rata
	2019	2020	
<b>BNI</b>	19,7%	16,8%	18,25%
<b>BRI</b>	22,55%	20,61%	21,58%
<b>BTN</b>	17,32%	19,34%	18,33%
<b>Bank Mandiri</b>	22,62%	26,88%	24,47%

Sumber: Laporan Keuangan yang terdapat di masing-masing website bank, data diolah peneliti 2022

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat perolehan angka rasio CAR yang didapat oleh 4 bank BUMN pada tahun 2019 dan 2020. Berdasarkan nilai rasio CAR tersebut diperoleh bahwa keempat bank tersebut berada pada peringkat 1 yaitu sangat sehat, hal tersebut dibuktikan dengan nilai yang diperoleh >12%. Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa setiap tahunnya ada bank yang

mengalami kenaikan dan ada yang mengalami penurunan pada hasil rasionya. Pada tahun 2020 dari 4 bank terdapat 3 bank yang mengalami penurunan rasio hal tersebut juga merupakan salah satu dampak yang ditimbulkan dari adanya pandemi virus corona. Rata-rata nilai rasio yang diperoleh dari ke-4 bank tersebut menunjukkan nilai tertinggi diperoleh oleh bank Mandiri dengan rasio sebesar 24,47%, kemudian diikuti oleh BRI dengan rasio 21,58%, peringkat ketiga yaitu BNI dengan rasio 18,25% dan terakhir adalah BTN dengan rasio 18,33%

Pada penelitian ini penulis menggunakan beberapa hasil penelitian sebelumnya sebagai acuan penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Berdasarkan penelitian Indiyani (2019) penelitian tingkat kesehatan PT. BNI Syariah dengan metode RGEC masuk dalam kategori sehat. Pada penelitian Pratiwi (2020), peneliti menggunakan RGEC untuk mengukur tingkat kesehatan bank pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2018 dapat disimpulkan bahwa berdasarkan 4 aspek RGEC menunjukkan kondisi kesehatan bank yang tergolong sehat. Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Utari (2021), peneliti menggunakan metode RGEC untuk mengukur tingkat kesehatan bank pada Bank BCA Syariah dan Bank BCA Konvensional dan menunjukkan bahwa tingkat kesehatan kinerja keuangan BCA Konvensional dan BCA Syariah periode 2016-2020 memiliki tingkat kesehatan yang berbeda-beda pada setiap rasio sehingga menghasilkan nilai dan predikat yang berbeda pula.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif untuk menilai tingkat kesehatan 4 Bank BUMN pada tahun 2019-2021 dengan mengacu pada Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP/2011 tanggal 25 Oktober 2011. Penelitian ini dikatakan penelitian kuantitatif dikarenakan data yang digunakan merupakan data empiris dan variabel yang digunakan memiliki satuan yang dapat diukur.

Penelitian ini dilakukan 4 bank BUMN yang ada di Indonesia yaitu BNI, BRI, Bank Mandiri dan BTN melalui Laporan keuangan yang dipublikasikan melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dalam periode 2019-2021. Objek penelitian ini adalah Tingkat Kesehatan Bank yang didapatkan dengan metode RGEC pada 4 bank BUMN di Indonesia.

Variabel-variabel yang dianalisis pada penelitian ini adalah *Risk Profile, Good Corporate Governance, Rentabilitas, dan Capital*. Penilaian atas profil risiko adalah penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen pada 8 jenis risiko. Penilaian atas profil risiko yang digunakan dalam penelitian ini adalah risiko kredit dengan menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) dan risiko likuiditas dengan menggunakan rasio *Loan to Deposit ratio* (LDR). Enam risiko lain seperti risiko pasar, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi tidak dapat dihitung karena merupakan data internal yang bersifat rahasia.

*Non Performing Loan* (NPL) adalah rasio yang menunjukkan tingkat kemampuan dari suatu bank dalam mengelola kredit bermasalah. Semakin rendah nilai NPL menunjukkan semakin kecil risiko kredit yang ditanggung oleh bank dan nilai NPL yang semakin tinggi menunjukkan semakin besar risiko kredit yang ditanggung oleh bank. Rasio NPL dapat dihitung dengan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank terhadap dana yang diterima bank. Jika nilai LDR tinggi artinya perbankan tidak memiliki likuiditas yang cukup memadai untuk menutup kewajibannya terhadap nasabah. Jika nilai LDR rendah berarti perbankan memiliki likuiditas yang

cukup memadai tetapi pendapatannya rendah, karena seperti diketahui perbankan memperoleh pendapatan melalui kredit yang disalurkan. LDR dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

*Good Corporate Governance* (GCG) adalah prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawaban kepada para *stakeholders* khususnya, dan *stakeholders* pada umumnya. Dalam penelitian ini penelitian hasil GCG diambil dari Indonesia Institute Corporate Governance melalui program *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) yang terdapat dalam laporan tahunan bank-bank sesuai dengan bobot penilaian berdasarkan nilai komposit dari ketetapan Bank Indonesia menurut PBI No.13/1/PBI/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum.

**Tabel 2 Pembobotan Faktor- Faktor Penilaian GCG**

No	Faktor	Bobot (%)
1.	Tugas dan tanggung jawab yang dilaksanakan oleh dewan komisaris	10,00
2.	Tugas dan tanggung jawab yang dilaksanakan oleh direksi	20,00
3.	Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite	10,00
4.	Penangan benturan kepentingan	10,00
5.	Fungsi kepatuhan yang diterapkan oleh bank	5,00
6.	Fungsi audit intern yang diterapkan oleh bank	5,00
7.	Fungsi audit ekstern yang diterapkan oleh bank	5,00
8.	Fungsi manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern	7,50
9.	Penyediaan dana kepada pihak terkait ( <i>related party</i> ) dan debitur besar ( <i>large exposures</i> )	7,50
10.	Kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan <i>good corporate governance</i> dan pelaporan internal yang transparan	15,00
11.	Rencana Strategis Bank	5,00

Sumber: Bank Indonesia

Rentabilitas (*earnings*) adalah pengukuran kemampuan bank untuk menghasilkan laba dengan menggunakan rasio *Return on Asset* (ROA), dan *Net Interest Margin* (NIM). ROA merupakan rasio untuk menilai tingkat pengembalian aset dengan menunjukkan presentase keuntungan (laba bersih) yang diperoleh perusahaan sehubungan dengan keseluruhan sumber daya atau rata-rata jumlah aset. ROA juga dapat dikatakan sebagai rasio yang mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba dalam suatu periode. ROA dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Rasio *Net Interest Margin* (NIM) merupakan rasio pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata total aset. Semakin besar rasio NIM maka menunjukkan semakin meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank dalam konsisi bermasalah semakin kecil. NIM dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Total Aset Produktif}} \times 100\%$$

Penilaian atas faktor permodalan meliputi evaluasi terhadap kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan. Dalam melakukan perhitungan permodalan, bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai kewajiban penyediaan modal minimum bagi bank umum. CAR merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan perbankan dalam menyediakan dana yang digunakan untuk mengatasi kemungkinan risiko kerugian. CAR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laba, jika CAR rendah kemungkinan bank memiliki kondisi bermasalah yang lebih tinggi. CAR dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang menurut Risiko}} \times 100\%$$

Jenis data yang digunakan dalam data ini ini merupakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak kedua, misalnya melalui orang lain atau dokumen yang sudah dipublikasikan. Data sekunder diperoleh dari *website* BNI ([www.bni.co.id](http://www.bni.co.id)), BRI ([www.bri.co.id](http://www.bri.co.id)), Bank Mandiri ([www.bankmandiri.co.id](http://www.bankmandiri.co.id)), BTN ([www.btn.co.id](http://www.btn.co.id)), laporan keuangan bank diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)), serta sumber-sumber lain yang relevan dengan data yang dibutuhkan. Pada pengumpulan data, peneliti menggunakan metode dokumentasi. Arikunto (2010) menyebutkan metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan melakukan penyelidikan benda tertulis seperti buku, jurnal, majalah, dokumen, catatan harian, dan lain sebagainya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis laporan keuangan untuk mengukur tingkat kesehatan bank, dengan menggunakan metode RGEC yang mengacu pada peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011. Data yang diperoleh akan dianalisa secara deskriptif dan data yang diperoleh akan dikumpulkan kemudian akan diolah dengan rumus yang sesuai definisi operasional variabel. Langkah-langkah yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank untuk masing-masing faktor adalah sebagai berikut: langkah pertama adalah menganalisis risiko profil dengan menghitung rasio NPL dan LDR. Untuk menghitung risiko profil dibutuhkan data jumlah kredit bermasalah dan total kredit untuk NPL dan dana pihak ketiga untuk menghitung LDR. Langkah kedua adalah faktor GCG yang hasilnya diperoleh dari indeks CGPI yang sudah terdapat dalam laporan tahunan bank. Langkah ketiga adalah menghitung rentabilitas dengan menghitung rasio ROA dan NIM. Untuk menghitung rentabilitas dibutuhkan data laba sebelum pajak dan total aset untuk ROA dan untuk NIM dibutuhkan data pendapatan bunga bersih dan total aset produktif. Langkah keempat adalah menghitung permodalan dengan rasio CAR. Untuk menghitung rasio CAR dibutuhkan data modal dan aktiva tertimbang menurut risiko. Langkah kelima adalah melakukan pemeringkatan masing-masing NPL, LDR, GCG, ROA, NIM, dan CAR. Yang kemudian menetapkan peringkat komposit penilaian tingkat kesehatan bank dari tahun 2019-2021.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 3 Penilaian Tingkat Kesehatan BNI**

Tahun	Komponen Faktor	Rasio	Rasio (%)	Peringkat					Kriteria	Keterangan	Peringkat Komposit
				1	2	3	4	5			
2019	Profil Risiko	NPL	2,4		v				Sehat	Sehat	Sangat Sehat
		LDR	92,67			v			Cukup Sehat		
	Good Corporate Governance	CGPI	89,74	v					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
	Rentabilitas	ROA	2,30	v					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
		NIM	4,47	v					Sangat Sehat		
	Permodalan	CAR	22,27	v					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
Nilai Komposit		30	20	4	3			(27/30)*100%= 90%			
2020	Profil Risiko	NPL	4,5		V				Sehat	Sehat	Sangat Sehat
		LDR	83,7		V				Sehat		
	Good Corporate Governance	CGPI	90,74	v					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
	Rentabilitas	ROA	0,57			v			Cukup Sehat	Sehat	
		NIM	4,70	v					Sangat Sehat		
	Permodalan	CAR	19,50	v					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
Nilai Komposit		30	15	8	3			(26/30)*100%= 86,67%			
2021	Profil Risiko	NPL	4,4		v				Sehat	Sehat	Sangat Sehat
		LDR	46,03	v					Sangat Sehat		
	Good Corporate Governance	CGPI	91,6	v					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
	Rentabilitas	ROA	1,3		v				Sehat	Sehat	
		NIM	6,90	v					Sangat Sehat		
	Permodalan	CAR	22,95	v					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
Nilai Komposit		30	20	8				(28/30)*100%= 93,3%			

Sumber: Data yang diolah peneliti, 2022

Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa penilaian kesehatan BNI dengan metode RGEC pada tahun 2019 diperoleh nilai komposit sebesar 90% yang menandakan bahwa BNI memperoleh predikat bank sangat sehat. Pada Tahun 2020 BNI kembali memperoleh predikat sangat sehat akan tetapi perolehan nilai kompositnya berkurang menjadi 86,67%. Pada Tahun 2020 BNI kembali memperoleh predikat sangat sehat akan tetapi perolehan nilai kompositnya berkurang menjadi 86,67%. Tingkat kesehatan BNI tahun 2019-2021 selama tiga tahun berturut-turut memperoleh predikat sangat sehat atau memperoleh peringkat komposit akhir 1 sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011. Hal ini diperoleh berdasarkan penilaian dari indikator dalam metode RGEC yaitu antara lain :

Penilaian komposit BNI berdasarkan profil risiko atau *risk profile* dinilai menggunakan 2 rasio yaitu rasio NPL dan LDR. Rasio NPL merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana kemampuan suatu bank dalam mengelola kredit bermasalah. Rasio NPL dari tahun 2019-2021 setiap tahunnya selalu mendapat predikat sehat, pada tahun 2019 BNI memperoleh nilai sebesar

2,4% atau dikategorikan sehat, pada tahun 2020 BNI tetap memperoleh predikat sehat namun nilai rasionya mengalami kenaikan menjadi 4,5% yang menandakan bahwa bank mengalami penurunan dalam mengelola kredit yang bermasalah. Pada tahun 2021 BNI tetap memperoleh predikat sehat namun untuk nilai rasionya sendiri mengalami penurunan menjadi 4,4% meskipun penurunannya sangat kecil namun ini sudah menunjukkan bahwa ada sedikit perubahan dalam hal pengelolaan kredit bermasalah. Rasio LDR merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank terhadap dana yang diterima bank. Rasio LDR pada tahun 2019-2021 selalu mengalami perubahan, pada tahun 2019 BNI mendapatkan rasio 92,67% atau dikategorikan cukup sehat. Pada tahun 2020 BNI mendapatkan rasio 83,7% atau dikategorikan sehat, pada tahun 2021 mendapatkan rasio 46,03% atau dikategorikan sangat sehat. Semakin rendah nilai LDR menunjukkan bahwa perbankan. Penilaian komposit BNI berdasarkan GCG (*Good Corporate Governance*) pada tahun 2019-2021 selalu mendapatkan predikat sangat sehat atau sangat baik, selama 3 tahun berturut-turut BNI selalu konsisten dalam mempertahankan komponen GCG.

Penilaian komposit BNI dengan faktor rentabilitass atau *earnings* menggunakan 2 rasio yaitu ROA dan NIM. Rasio ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian aset dengan menunjukkan presentase keuntungan yang diperoleh dari seluruh jumlah aset, semakin tinggi nilai yang diperoleh maka semakin tinggi pula laba yang diperoleh perusahaan. Rasio ROA pada tahun 2019-2021 selalu mengalami perubahan, pada tahun 2019 BNI mendapatkan rasio 2,30% yang dikategorikan sangat sehat. Pada tahun 2020 BNI mendapatkan rasio 0,57% atau dikategorikan cukup sehat perolehan angka tersebut menunjukkan bahwa bank mengalami penurunan rasio, hal ini menunjukkan bahwa bank mengalami penurunan laba. Pada tahun 2021 rasio yang diperoleh adalah 1,3% yang dikategorikan sehat. Rasio NIM pada tahun 2019-2021 selalu mendapatkan predikat sangat sehat, semakin tinggi nilai rasio NIM menunjukkan bahwa pendapatan bunga bersih juga semakin meningkat. Pada tahun 2019 BNI mendapatkan rasio sebesar 4,47%, pada tahun 2020 sebesar 4,70%, dan pada tahun 2021 mendapatkan rasio sebesar 6,90%. Penilaian komposit BNI dengan Faktor permodalan atau *capital* menggunakan rasio CAR. Pada tahun 2019-2021 rasio CAR selalu mendapatkan predikat sangat sehat, semakin tinggi nilai CAR yang diperoleh maka semakin baik pula kemampuan bank dalam mengantisipasi kemungkinan risiko kredit. Pada tahun 2019 BNI mendapatkan rasio sebesar 22,27%, pada tahun 2020 sebesar 19,50%, dan pada tahun 2021 mendapatkan rasio sebesar 22,95%.

**Tabel 4 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank BRI**

Tahun	Komponen Faktor	Rasio	Rasio (%)	Peringkat					Kriteria	Keterangan	Peringkat Komposit
				1	2	3	4	5			
2019	Profil Risiko	NPL	2,8		v				Sehat	Cukup Sehat	Sangat Sehat
		LDR	91,47			V			Cukup Sehat		
	Good Corporate Governance	CGPI	90,75	V					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
	Rentabilitas	ROA	3,06	V					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
		NIM	6,11	V					Sangat Sehat		
	Permodalan	CAR	28,56	V					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
Nilai Komposit			30	20	4	3			$(27/30) \times 100\% = 90\%$		
2020	Profil Risiko	NPL	2,97		v				Sehat	Cukup Sehat	Sangat Sehat
		LDR	87,53			v			Cukup Sehat		
	Good Corporate Governance	CGPI	93,25	V					Sangat Sehat	Sangat Sehat	

Tahun	Komponen Faktor	Rasio	Rasio (%)	Peringkat					Kriteria	Keterangan	Peringkat Komposit
				1	2	3	4	5			
	Rentabilitas	ROA	1,76	V					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
		NIM	5,30	V					Sangat Sehat		
	Permodalan	CAR	26,62	V					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
	Nilai Komposit		30	20	4	3			(27/30)*100%= 90%		
2021	Profil Risiko	NPL	2,99		v				Sehat	Cukup Sehat	Sangat Sehat
		LDR	91,58			v			Cukup Sehat		
	Good Corporate Governance	CGPI	95,01	V					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
	Rentabilitas	ROA	2,30	V					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
		NIM	6,81	V					Sangat Sehat		
	Permodalan	CAR	33,69	V					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
	Nilai Komposit		30	20	4	3			(27/30)*100%= 90%		

Sumber: Data yang diolah peneliti, 2022

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa penilaian tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC pada BRI tahun 2019 memperoleh angka 90% yang mengartikan bahwa BRI mendapatkan peringkat sangat sehat. Pada tahun 2020 BRI mendapatkan nilai komposit sebesar 90% yang berarti sangat sehat, pada tahun 2021 BRI kembali mendapatkan nilai komposit sebesar 90% yang berarti sangat sehat. Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011 tingkat kesehatan BRI tahun 2019-2021 memperoleh peringkat komposit akhir 1. Hal ini diperoleh berdasarkan penilaian dari indikator dalam metode RGEC yaitu antara lain :

Penilaian komposit BRI dengan faktor profil risiko atau *risk profile* yang dihitung dengan rasio NPL dan LDR. Rasio NPL dihitung dengan cara menghitung jumlah kredit bermasalah kemudian dibagi dengan total kredit bermasalah, sehingga semakin rendah nilai LDR yang diperoleh maka semakin kecil risiko kredit yang ditanggung oleh bank. Rasio NPL dari tahun 2019-2021 setiap tahunnya terus mendapatkan predikat sehat yang berarti nilai rasionya berada diangka 2-5%. Pada tahun 2019 BRI memperoleh angka 2,8%, pada tahun 2020 memperoleh angka 2,97%, dan pada tahun 2021 diperoleh angka 2,99%. Dari perolehan angka yang diperoleh menunjukkan bahwa setiap tahunnya BRI mengalami penurunan dalam pengelolaan kredit bermasalah dan mengartikan tingkat kredit bermasalah BRI semakin tinggi setiap tahunnya. Rasio LDR dihitung dengan cara membagi total kredit dengan dana pihak ketiga sehingga semakin rendah nilai yang diperoleh maka tingkat liquiditas bank tinggi namun pendapatannya rendah. Rasio LDR tahun 2019-2021 setiap tahunnya berada di dalam predikat cukup sehat atau berada pada predikat 3 dengan nilai rasionya 85-100%. Pada tahun 2019 nilai rasio LDR BNI adalah 91,47%, pada tahun 2020 sebesar 87,53%, dan pada tahun 2021 diperoleh hasil sebesar 91,58%. Penilaian komposit BRI dengan komponen GCG (*good corporate governance*) dari tahun 2019-2021 selalu mendapatkan predikat sangat sehat atau sangat baik, selama 3 tahun berturut-turut. Penilaian komposit BRI dengan komponen rentabilitas atau *earning* dihitung dengan rasio ROA dan NIM. Rasio ROA dari tahun 2019-2021 selalu berada pada peringkat satu atau sangat sehat, hal ini bisa dilihat dari perolehan angka yang selalu diatas 1,5%. Meskipun begitu setiap tahunnya terjadi kenaikan dan penurunan, pada tahun 2019 ROA BRI berada diangka 3,06% namun pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 1,76% yang berarti produktifitas dalam meningkatkan laba mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2021 ROA BRI mengalami peningkatan menjadi 2,30% dan menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dalam produktivitas laba.

Rasio NIM dari tahun 2019-2021 selalu berada pada peringkat satu yang berarti sangat sehat, hal ini dapat dilihat dari perolehan rasio yang berada diatas angka 3%. Pada tahun 2019

diperoleh rasio sebesar 6,11% namun pada tahun 2020 terjadi penurunan rasio menjadi 5,30% hal ini menunjukkan bahwa pendapatan bersih pada tahun 2019 mengalami penurunan. Pada tahun 2021 rasio NIM mengalami peningkatan menjadi 6,81% yang menunjukkan bahwa bank berhasil meningkatkan pendapatan bunga bersih. Penilaian komposit BRI dengan faktor permodalan atau *capital* dihitung menggunakan rasio CAR. Rasio CAR tahun 2019-2021 selalu berada pada peringkat satu yang berarti sangat sehat, hal ini ditunjukkan dengan perolehan nilai rasio yang berada >12%. Pada tahun 2019 nilai CAR BRI adalah 28,56% namun pada tahun 2020 terjadi penurunan nilai rasio menjadi 26,62% yang mengartikan bahwa pada tahun 2020 kemampuan bank dalam mengantisipasi kemungkinan kerugian risiko kredit menurun. Pada tahun 2021 bank berhasil meningkatkan nilai rasio CAR menjadi 33,96% dan berarti kemampuan bank dalam mengantisipasi kemungkinan kerugian resiko kredit juga ikut meningkat.

**Tabel 5 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Mandiri**

Tahun	Komponen Faktor	Rasio	Rasio (%)	Peringkat					Kriteria	Keterangan	Peringkat Komposit
				1	2	3	4	5			
2019	Profil Risiko	NPL	2,2		v				Sehat	Cukup Sehat	Sangat Sehat
		LDR	100,67				v		Kurang Sehat		
	Good Corporate Governance	CGPI	94,86	V					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
	Rentabilitas	ROA	2,77	V					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
		NIM	6,26	V					Sangat Sehat		
	Permodalan	CAR	25,81	V					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
	Nilai Komposit		30	20	4		2		$(26/30)*100\%= 86,67\%$		
2020	Profil Risiko	NPL	3,07		v				Sehat	Sehat	Sangat Sehat
		LDR	83,84		v				Sehat		
	Good Corporate Governance	CGPI	94,94	V					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
	Rentabilitas	ROA	1,63	V					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
		NIM	4,46	V					Sangat Sehat		
	Permodalan	CAR	23,93	V					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
	Nilai Komposit		30	20	8				$(28/30)*100\%= 93,3\%$		
2021	Profil Risiko	NPL	2,4		v				Sehat	Sehat	Sangat Sehat
		LDR	85,87			V			Cukup Sehat		
	Good Corporate Governance	CGPI	95,01	V					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
	Rentabilitas	ROA	2,22	V					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
		NIM	3,95	V					Sangat Sehat		
	Permodalan	CAR	23,14	V					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
	Nilai Komposit		30	20	4	3			$(27/30)*100\%= 90\%$		

Sumber: Data yang diolah peneliti, 2022

Dari data yang diperoleh pada tabel 5 diketahui bahwa pada tahun 2019 berdasarkan metode RGEK Bank Mandiri memperoleh nilai komposit sebesar 86,67% yang berarti sangat sehat. Pada tahun 2020 Bank Mandiri berhasil meningkatkan perolehan nilai komposit menjadi 93,3% yang berarti sangat sehat. Pada tahun 2021 Bank Mandiri tetap dikategorikan sangat sehat

dikarenakan perolehan nilai komposit sebesar 90%. Tingkat kesehatan Bank Mandiri pada tahun 2019-2021 memperoleh peringkat komposit akhir 1 atau sangat sehat sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011. Hal ini diperoleh berdasarkan penilaian dari indikator dalam metode RGEc yaitu antara lain :

Profil Risiko (*Risk Profile*) dihitung dengan menggunakan rasio NPL dan LDR. Rasio NPL dari tahun 2019-2021 selalu berada pada peringkat sehat, namun nilai yang diperoleh setiap tahunnya tentu saja mengalami perubahan. Semakin kecil nilai NPL yang diperoleh maka risiko kredit atau kredit bermasalah yang dihadapi bank semakin sedikit juga. Pada tahun 2019 perolehan rasio NPL adalah 2,2% dan terjadi peningkatan nilai pada tahun 2020 menjadi 3,07%. Pada tahun 2021 nilai rasio NPL mengalami penurunan yang menunjukkan bahwa untuk pengelolaan kredit bermasalah pada tahun 2021 mengalami peningkatan. Rasio LDR pada tahun 2019-2021 mengalami perubahan setiap tahunnya. Semakin rendah nilai LDR yang diperoleh maka kemampuan bank dalam menghimpun dana untuk memberikan pinjaman semakin baik. Pada tahun 2019 perolehan nilai LDR Bank Mandiri adalah 100,67% yang berarti kurang sehat. Pada tahun 2020 nilai dari rasio ini mengalami penurunan yang menjadi 83,84% dikategorikan sehat yang berarti terjadi peningkatan dalam pengelolaan LDR pada tahun 2020. Pada tahun 2021 terjadi peningkatan nilai rasio menjadi 85,87% dikategorikan cukup sehat yang berarti bahwa dalam pengelolaan LDR di tahun 2021 terjadi penurunan. Penilaian komposit Bank Mandiri dengan komponen GCG (*Good Corporate Governance*) pada tahun 2019-2021 memperoleh predikat sangat sehat setiap tahunnya.

Rentabilitas atau *Earning* dihitung dengan menggunakan rasio ROA dan NIM. Rasio ROA pada tahun 2019-2021 memperoleh predikat sangat sehat yang berarti nilai rasionya >1,5%. Pada tahun 2019 nilai ROA yang diperoleh adalah 2,77% dan pada tahun 2020 terjadi penurunan nilai menjadi 1,63% yang berarti produktivitas bank dalam meningkatkan laba mengalami penurunan. Pada tahun 2021 nilai yang diperoleh adalah 2,22% yang berarti ada peningkatan nilai pada tahun ini dan menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam mengelola aset untuk meningkatkan pendapatan ditahun ini mengalami kenaikan. Rasio NIM pada tahun 2019-2021 memperoleh predikat sangat sehat yang berarti perolehan nilai rasionya diatas 3% setiap tahunnya. Pada tahun 2019 perolehan nilai NIM sebesar 6,26% namun pada tahun 2020 terjadi penurunan menjadi 4,46%. Penurunan ini menandakan bahwa pada tahun 2020 terjadi penurunan dalam pendapatan bunga. Pada tahun 2021 juga terjadi penurunan rasio menjadi 3,95% dan mengartikan bahwa bank masi mengalami penurunan pendapatan bunga. Permodalan atau *Capital* dihitung dengan menggunakan rasio CAR. Rasio CAR pada tahun 2019-2021 memperoleh predikat sangat sehat yang berarti perolehan rasionya >12%. Semakin tinggi nilai CAR yang diperoleh maka kemampuan bank dalam mengantisipasi kemungkinan risiko kredit semakin baik. Pada tahun 2019 perolehan nilai risiko kredit adalah 25,81%, pada tahun 2020 terjadi kenaikan menjadi 25,93% yang berarti bahwa kemampuan bank dalam mengantisipasi kemungkinan risiko kredit meningkat. Pada tahun 2021 rasio CAR juga tetap mengalami penurunan menjadi 23,14% yang berarti bahwa kemampuan bank dalam mengantisipasi kemungkinan risiko kredit menurun.

**Tabel 6 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank BTN**

Tahun	Komponen Faktor	Rasio	Rasio (%)	Peringkat					Kriteria	Keterangan	Peringkat Komposit
				1	2	3	4	5			
2019	Profil Risiko	NPL	4,18		v				Sehat	Cukup Sehat	Sehat
		LDR	114,10				v		Kurang Sehat		
	Good Corporate Governance	CGPI	88,62	v					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
	Rentabilitas	ROA	0,13				v		Kurang Sehat	Cukup Sehat	

Tahun	Komponen Faktor	Rasio	Rasio (%)	Peringkat					Kriteria	Keterangan	Peringkat Komposit
				1	2	3	4	5			
2019		NIM	2,60		v				Sehat		Sehat
	Permodalan	CAR	20,65	v					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
	Nilai Komposit		30	10	8		4		(22/30)*100%= 77,34%		
	Profil Risiko	NPL	4,28		v				Sehat	Cukup Sehat	
	LDR	92,12			v			Cukup Sehat			
2020	Good Corporate Governance	CGPI	89,62	v					Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sehat
	Rentabilitas	ROA	0,63			v			Cukup Sehat	Cukup Sehat	
		NIM	2,44		v				Sehat		
	Permodalan	CAR	23,71	v					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
	Nilai Komposit		30	10	8	6			(24/30)*100%= 80%		
	Profil Risiko	NPL	3,83		v				Sehat	Sehat	
	LDR	92,72			v			Cukup Sehat			
2021	Good Corporate Governance	CGPI	89,63	v					Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sehat
	Rentabilitas	ROA	0,80			v			Cukup Sehat	Sehat	
		NIM	3,38	v					Sangat Sehat		
	Permodalan	CAR	23,37	v					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
	Nilai Komposit		30	15	4	6			(25/30)*100%= 83,34%		

Sumber: Data yang diolah peneliti, 2022

Pada tabel 6 dapat dilihat bahwa pada tahun 2019 berdasarkan metode RGEC, BTN memperoleh nilai komposit sebesar 77,34% yang berarti mendapatkan peringkat sehat. Pada tahun 2020 BTN memperoleh nilai komposit sebesar 80% yang berarti terjadi peningkatan nilai dan menunjukkan kinerja yang meningkat meskipun peringkatnya tetap sama. Pada tahun 2021 juga nilai komposit mengalami kenaikan menjadi 83,34% namun tetap berada dalam peringkat sehat. Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011 tingkat kesehatan BTN selama tahun 2019-2021 memperoleh komposit akhir 2 atau sehta. Hal ini diperoleh berdasarkan penilaian dari indikator dalam metode RGEC yaitu antara lain :

Profile Risiko atau *Risk Profile* dihitung dengan menggunakan rasio NPL dan LDR. Rasio NPL pada tahun 2019-2021 setiap tahunnya memperoleh predikat sehat. Pada tahun 2019 nilai NPL yang diperoleh adalah 4,18% dan pada tahun 2020 terjadi kenaikan nilai menjadi 4,28%. Kenaikan nilai ini menandakan bahwa pada tahun 2020 terjadi penurunan kinerja sehingga kredit bermasalah meningkat. Pada tahun 2021 terjadi penurunan nilai menjadi 3,83% yang berarti kinerja bank dalam mengelola kredit bermasalah meningkat sehingga jumlah kredit bermasalah mengalami penurunan. Rasio LDR pada tahun 2019-2021 mengalami perubahan setiap tahunnya. Pada tahun 2019 nilai LDR yang diperoleh adalah 114,10% atau dikategorikan kurang sehat. Pada tahun 2020 terjadi penurunan nilai menjadi 92,12% dan dikategorikan cukup sehat. Perubahan nilai ini menandakan bahwa kinerja bank dalam mengelola LDR mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2021 rasio LDR yang diperoleh adalah 92,72% yang berarti terjadi kenaikan nilai yang berarti kemampuan bank dalam mengelola LDR mengalami penurunan pada tahun 2021. Penilaian komposit BTN dengan komponen GCG (*Good Corporate Governance*) pada tahun 2019-2021 selalu mendapatkan predikat sangat sehat.

Rentabilitas atau *Earning* dihitung dengan menggunakan rasio ROA dan NIM. Rasio ROA pada tahun 2019-2021 mengalami perubahan setiap tahunnya dari segi nilai. Dari segi peringkat untuk ROA sendiri hasil yang diperoleh BTN adalah kurang sehat setiap tahunnya. Hal ini menandakan bahwa kemampuan bank dalam mengelola aset untuk meningkatkan pendapatan kurang baik dan belum mengalami peningkatan yang cukup berarti setiap tahunnya. Pada tahun 2019 diperoleh rasio sebesar 0,13%, tahun 2020 sebesar 0,63% dan pada tahun 2021 sebesar 0,80%. Penilaian komposit BTN dengan rasio NIM pada tahun 2019-2021 mengalami perubahan setiap tahunnya. Pada tahun 2019 rasio NIM yang diperoleh sebesar 2,60% yang dikategorikan sehat, dan pada tahun 2020 terjadi penurunan menjadi 2,44% dan dikategorikan sehat. Pada tahun 2021 rasio yang diperoleh sebesar 3,38% yang dikategorikan sangat sehat. Permodalan atau *Capital* dihitung dengan rasio CAR. Rasio CAR pada tahun 2019-2021 setiap tahunnya mendapatkan predikat sangat sehat. Pada tahun 2019 rasio yang diperoleh adalah 20,67% dan dikategorikan sangat sehat, pada tahun 2020 rasio yang diperoleh adalah 23,71% dan berarti terjadi peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam mengantisipasi risiko kredit meningkat dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2021 nilai rasio yang diperoleh adalah 23,37% yang berarti terdapat penurunan sehingga kemampuan bank dalam mengantisipasi risiko kredit mengalami penurunan dari tahun sebelumnya

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Berdasarkan aspek risk profile, pada tahun 2019 keempat bank berada pada peringkat cukup sehat. Pada tahun 2020 BNI dan Bank Mandiri berada pada peringkat sangat sehat dan BRI serta BTN berada pada peringkat cukup sehat. Pada tahun 2021 bank berada pada peringkat cukup sehat kecuali BNI berada pada peringkat sangat sehat. Penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan aspek *good corporate governance*, pada tahun 2019-2021 menunjukkan bahwa BNI, BRI, Bank Mandiri, dan BTN masuk kedalam kategori sangat sehat. Berdasarkan aspek earnings, pada tahun 2019 BNI, BRI, dan Bank Mandiri berada pada peringkat sangat sehat namun BTN berada pada peringkat cukup sehat. Pada tahun 2020 BNI, BRI dan Bank Mandiri berada pada peringkat sangat sehat, dan BTN pada peringkat cukup sehat. Pada tahun 2021 BNI, BRI, dan Bank Mandiri berada pada peringkat Sangat sehat dan BTN pada peringkat sehat. Penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan aspek *capital* pada tahun 2019-2021 menunjukkan bahwa BNI, BRI, Bank Mandiri, dan BTN memperoleh predikat sangat sehat. Penilaian tingkat kesehatan Bank berdasarkan aspek RGEc pada tahun 2019, 2020, dan 2021 BNI, BRI, Bank Mandiri masuk dalam kategori sangat sehat dan BTN pada predikat sehat.

## DAFTAR PUTAKA

### Buku

- Amelia, Ratih. Lestari, Indawati. Nasib. (2019). *Keuangan & Perbankan*. Bandung: CV. Sadari.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Hanafi, M.M., & Halim, A. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: STIM YKPN.
- Kasmir. 2014. *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Cetakan Kelimabelas. Penerbit Rajawali Pers. Jakarta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taswan. (2010). *Manajemen Perbankan*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Penerbit UPP STIM YKPN.

Totok Budisantoso dan Sigit Triandaru. (2006). Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Jakarta : Salemba Empat.

### **Jurnal**

Gandawari. Y. W, A. A. D. K. (2014). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC Pada PT. Bank Sulogo periode 2014-2016. Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi. Volume 11, No. 1, Tahun 2014.

Korompis, V. Rotinsulu, T. & Sumarauw, J. (2015). Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Metode RGEC (Studi pada PT Bank Rakyat Indonesia Tbk dan PT. Bank Mandiri Tbk Tahun 2012-2014). *Jurnal EMBA*, Vol. 3(4). Hal 433-442.

Novriansyah, Oktarina. S & Fujiansyah. D. (2020). Analisis Laporan Keuangan Dengan Menggunakan Metode Camel Untuk Menilai Kesehatan Bank Konvensional BUMN ( BRI, Mandiri dan BNI46) Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015. *Jurnal Ekonomia*, Vol. 10(1). Hal 53-65

Pramana, K. & Artini, L. (2016). Analisis Tingkat Kesehatan Bank (Pendekatan RGEC) Pada PT. Bank Danamon Indonesia TBK. *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 5(6), Hal 3849-3878.

Susanto Hery, Dzulkirom AR Moch., Z.A Zahroh. 215/15016. "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital) (Studi Pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2010-2014) Jurnal Administrasi Bisnis (Jab)|Vol. 35 No. 2 Juni 2016. Fakultas Ilmu Administrasi. Universitas Brawijaya. Malang

Wulansari, V. Junaedi, A. & David. (2019). *Analysis of Financial Performance of Government Bank, Private Bank, Regional Development Bank, and Foreign Bank In Indonesia For The Year 2012-2018 With RGEC Method. Jurnal Ilmiah Manajemen*, Vol. 7(3). Hal 352-363.

### **Skripsi**

Pratiwi, Farah Enira. (2020). "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning and Capital*) Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2018". Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara.

Sari, Kartika Ratna. (2017). "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada Bank Umum BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015". Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Utari, Vivilian. (2021). "Analisis Tingkat Kesehatan BCA Konvensional dan BCA Syariah Berdasarkan Metode RGEC". Skripsi. Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.